

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan asosiatif dimana pendekatan ini bersifat mengetahui bagaimana pengaruh ataupun hubungan diantara tiga variabel atau lebih (Marleadyani dan Wiksuana, 2016). Obyek yang diteliti pada penelitian ini yaitu variabel yang mempengaruhi kebijakan dividen pada perusahaan manufaktur di BEI periode 2012-2016.

B. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dapat diperoleh dari internet. Data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah berupa laporan keuangan tahunan perusahaan-perusahaan manufaktur yang tercatat dari periode 2012-2016 dan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data tersebut bisa didapatkan melalui website resminya di www.idx.co.id dan www.SahamOk.com.

C. Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik penarikan secara *purposive sampling* yaitu sampel yang dipilih berdasarkan karakteristik tertentu dan sesuai dengan pemilihan sampel yang telah ditentukan. Ada tiga kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Perusahaan manufaktur yang membagikan dividennya yang terdaftar (*go public*) di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2012 sampai tahun 2016.
2. Perusahaan manufaktur yang memperoleh laba kecuali laba negatif setiap tahunnya dari tahun 2012 sampai tahun 2016.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki mata uang dalam rupiah pada tahun 2012 sampai tahun 2016.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik yang berupa media dokumentasi. Teknik dokumentasi yaitu dengan cara mencari data, mengumpulkan data, mencatat data dan mempelajari data yang di mana data tersebut telah dikumpulkan dan diolah oleh pihak lain untuk digunakan dalam penelitian ini.

E. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kebijakan dividen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu *Firm Size*, *Free Cash Flow*, Profitabilitas, dan *Investment Opportunity Set*.

1. Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat yaitu variabel yang dipengaruhi oleh variabel lain (variabel bebas atau variabel independen). Dalam penelitian ini penggunaan pada variabel

dependen adalah kebijakan dividen yang dinotasikan dengan Y. Kebijakan dividen tunai adalah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada para pemegang saham secara tunai atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang (Sartono, 1994). Proksi kebijakan dividen tunai yang digunakan oleh peneliti adalah *Dividend Payout Ratio* (rasio pembayaran dividen). Penggunaan pada proksi tersebut adalah karena DPR (*Dividend Payout Ratio*) menunjukkan presentase penghasilan laba perusahaan yang dibayarkan kepada para pemegang saham berupa dividen tunai (Sartono, 1994). Menurut Atmaja (1994) pembayaran *Dividend Payout Ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \frac{\text{Dividen tunai}}{\text{EAT}}$$

2. Variabel Independen

Menurut Sekaran (2006) menyatakan bahwa variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen secara positif ataupun negatif. Variabel independen dalam penelitian ini adalah:

a. *Firm Size*

Firm Size merupakan salah satu faktor yang menentukan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Karena semakin besar perusahaan, biasanya mereka mempunyai kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba tinggi karena didukung oleh asset yang besar sehingga kendala perusahaan seperti peralatan yang memadai dan sejenisnya dapat teratasi. Menurut Sudarsi (2001) dalam Nursafitri (2013) *firm size* adalah jumlah total aset yang dimiliki oleh perusahaan pada tahun tersebut. Proksi log natural aktiva digunakan sebagai pengukur besarnya perusahaan.

Pengukuran atau Proksi :

$$Firm\ size = \text{Log Natural dari Total Aset}$$

b. *Free Cash Flow*

Free cash flow merupakan dana berlebih yang dimiliki perusahaan yang seharusnya didistribusikan kepada pemegang saham (Rosdini, 2009). Dengan meningkatnya jumlah *free cash flow* manajer bisa menyalahgunakan dengan berinvestasi pada proyek yang merugikan, akan tetapi *free cash flow* yang banyak seharusnya dibagikan kepada pemegang saham sehingga dana tersebut tidak terbuang percuma.

Free cash flow dapat diukur dengan membagi *free cash flow* dengan *total asset* pada periode yang sama dengan tujuan agar lebih *comparable* bagi perusahaan – perusahaan yang dijadikan sampel, sehingga perhitungan *free cash flow* menjadi relatif terhadap *size* perusahaan, dalam hal ini diukur dengan *total asset*.

Free cash flow dapat diukur dengan merujuk kepada Ross et.al. (2000) dalam Rosdini (2009):

$$\text{FCF} = \frac{\text{cash flow from operations} - (\text{net capital expenditure} + \text{changes in working capital})}{\text{Total Aset}}$$

Keterangan :

Aliran kas operasi (*cash flow from operations*) = nilai bersih kenaikan / penurunan arus kas dari aktivitas operasi perusahaan.

Pengeluaran modal bersih (*net capital expenditure*) = nilai perolehan aktiva tetap akhir – nilai perolehan aktiva tetap awal.

Perubahan modal kerja (*changes in working capital*) = modal kerja akhir tahun – modal kerja awal tahun.

c. Profitabilitas

Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya (Kardianah, 2013). Sartono (1994) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini, misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk

dividen. Sartono (1994) menyatakan bahwa *Return on Investment* (ROI) atau *Return on Total Assets* (ROA), adalah rasio antara laba setelah pajak (EAT) dengan total aktiva. Rasio ini mengukur tingkat keuntungan yang dihasilkan dari investasi total. ROI dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

d. *Investment Opportunity Set*

Investment Opportunity Set (IOS) adalah opsi investasi masa depan dan kombinasi aktiva riil (*assets in place*) (Azmi dan Listiadi, 2014). Kesempatan investasi memberikan petunjuk yang lengkap tentang tujuan perusahaan yang ditunjukkan dengan nilai perusahaan, tergantung pada pengeluaran perusahaan di masa yang akan datang (Fistyarini dan Kusmuriyanto, 2015). Hutchinson dan Gul (2004) menyatakan bahwa *Investment Opportunity Set* diukur dengan menggunakan tiga proksi, yaitu: *market to book value of asset* (MBVA), *market to book value of equity* (MBVE), dan *property, plant and equipment to market value of asset* (PPEMVA).

1) *market to book value of asset* (MBVA)

Pada proksi ini diasumsikan bahwa pasar menilai prospek pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang lebih

besar daripada nilai buku aset. Harga saham dapat mencerminkan nilai prospek pertumbuhan perusahaan.

$$MBVA = \frac{(\text{Total Aset} - \text{Total Ekuitas}) + (\text{saham yang beredar} \times \text{harga penutupan saham})}{\text{Total Aset}}$$

2) *market to book value of equity* (MBVE)

Pada proksi ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa pasar melihat pertumbuhan dari total ekuitas perusahaan

$$MBVE = \frac{(\text{Saham yang beredar} \times \text{harga saham penutupan})}{\text{Total ekuitas}}$$

3) *property, plant and equipment to market value of asset* (PPEMVA)

Pada proksi ini bertujuan untuk melihat besaran pasar dalam menilai pertumbuhan perusahaan di masa yang akan datang dengan melihat perbandingan antara aset tetap terhadap nilai pasar dengan kewajiban jangka panjang atau kewajiban tidak lancar.

$$PPEMVA = \frac{\text{Properti kotor, pabrik dan peralatan}}{(\text{Nilai pasar} + \text{kewajiban tidak lancar})}$$

Dari ketiga proksi di atas, nantinya akan di *composite* dengan menggunakan analisis faktor menjadi satu sehingga dapat menghasilkan nilai IOS.

F. Uji Hipotesis dan Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu regresi linear berganda yang menguji analisis pengaruh dari berbagai macam variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dikarenakan dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan lebih dari satu variabel. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Statistical Program and Service Solution (SPSS) 16* dan *Eviews 7*. Pada *software* SPSS 16 digunakan untuk menguji analisis faktor dan digunakan untuk menghilangkan data-data yang outlier. Kemudian pada aplikasi *Eviews 7* dalam penelitian ini digunakan untuk menguji asumsi klasik dan menguji hipotesis penelitian. Langkah-langkah dalam analisis data sebagai berikut:

1. Analisis Statistik Deskriptif

Marleadyani dan Wiksuana (2016) statistik deskriptif disajikan untuk memberikan gambaran dan informasi tentang karakteristik masing-masing variabel penelitian. Statistik deskriptif akan menunjukkan nilai terendah (*minimum*), nilai tertinggi (*maximum*), nilai rata-rata (*mean*), dan deviasi standar (*standard deviation*) dari masing-masing variabel.

2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial ini digunakan jika jumlah populasi yang akan diteliti sedemikian besar sehingga sulit untuk menggambarkan keadaan populasi secara keseluruhan. Kesulitan ini disebabkan karena

penelitian yang melibatkan seluruh anggota populasi akan membutuhkan waktu, dana dan biaya yang besar. Dengan statistik inferensial kita bisa mengambil kesimpulan tentang keadaan sebuah populasi yang besar melalui pengambilan sampel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan jenis analisis statistik inferensial dengan alat analisis regresi linear berganda. Persamaan regresi linear berganda dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{DPR} = \alpha + \beta_1 \text{ SIZE} + \beta_2 \text{ FCF} + \beta_3 \text{ ROI} + \beta_4 \text{ IOS} - e$$

Keterangan :

DPR = Kebijakan Dividen

α = konstanta

β = koefisien regresi

SIZE = *Firm Size*

FCF = *Free Cash Flow*

ROI = Profitabilitas

IOS = *Investment Opportunity Set*

$e = 0$ (*error*)

3. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan untuk menghindari adanya penyimpangan asumsi klasik terhadap uji hipotesis.

a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas artinya antara variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna atau

mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi atau $= 1$). Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Konsekuensinya kesalahan standar estimasi cenderung meningkat dengan bertambahnya variabel independen, tingkat signifikan untuk menolak hipotesis nol semakin besar dan probabilitas menerima hipotesis yang salah juga akan semakin besar. Akibatnya model regresi tidak valid untuk menaksir nilai variabel dependen.

Pendeteksian multikolinearitas dapat dilihat melalui nilai Variance Inflation Factors (VIF), kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai $VIF < 10$ maka tidak terdapat multikolinearitas diantara variabel independen, begitupun sebaliknya jika nilai $VIF > 10$ maka diasumsikan bahwa model tersebut terdapat multikolinearitas (Basuki dan Yuliadi, 2017).

b. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas artinya varians variabel dalam model tidak sama (konstan). Konsekuensi adalah penaksir (estimator) yang diperoleh tidak efisien, baik dalam sampel kecil maupun besar. Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika variasi dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Untuk menguji ada

tidaknya heteroskedastisitas bisa melalui metode Glejser, White, dan Harvey (Ghozali dan Ratmono, 2013).

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui ada tidaknya penyimpangan asumsi klasik autokorelasi yaitu korelasi yang terjadi antara residual pada satu pengamatan dengan pengamatan lain pada model regresi (Basuki dan Yuliadi, 2017). Prasyarat yang harus terpenuhi adalah tidak adanya autokorelasi dalam model regresi. Metode pengujian yang sering digunakan adalah dengan uji Durbin-Watson (uji DW) yaitu:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$ maka hipotesis nol ditolak, yang berarti adanya autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak terdapat autokorelasi.
- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka hasil tersebut tidak menentukan kesimpulan yang pasti.

Theil dan Nagar dalam Ghozali dan Ratmono (2013) menyatakan bahwa apabila terjadi autokorelasi, dapat diatasi dengan metode nilai ρ yang diestimasi berdasarkan Durbin-Watson d statistik. Rumus metode nilai ρ didasarkan pada statistik d Durbin-Watson adalah sebagai berikut:

$$\rho = 1 - \frac{d}{2}$$

Setelah nilai ρ (konstanta) ditemukan, menurut Pamungkas (2013) dapat ditransformasikan data dengan mengusulkan rumus sebagai berikut:

- 1) Transformasi data obesrvasi kedua dan seterusnya, dengan cara:

$$Y_t = Y_t - (\rho * Y_{t-1})$$

$$X_{1t} = X_{1t} - (\rho * X_{1t-1})$$

- 2) Transformasi data khusus observasi pertama (t-1), dengan cara:

$$Y_{t-1} = Y_{t-1} * \sqrt{1 - \rho^2}$$

$$X_{1t} = X_{1t-1} * \sqrt{1 - \rho^2}$$

- 3) Kemudian dari data hasil transformasi tersebut diregres dan diuji kembali asumsi klasiknya.

4. Uji Hipotesis

Menurut Rahmawati dkk. (2015) hipotesis penelitian adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya masih harus diuji secara empiris. Untuk membuktikan hipotesis tersebut dikumpulkan data populasi atau sampel. Secara statistik hal ini dapat diukur dari nilai uji statistik f, nilai uji statistik t, dan koefisien determinasi. Perhitungan nilai tersebut dianggap signifikan secara statistik apabila nilai uji statistik berada dalam daerah kritis (daerah yang di mana H_0 ditolak).

a. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada dasarnya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Jika nilai R^2 kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Secara umum koefisien determinasi untuk data silang (*cross-section*) relatif rendah karena adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan, sedangkan untuk data runtun waktu (*time series*) biasanya mempunyai nilai koefisien determinasi yang tinggi (Ghozali dan Ratmono, 2013).

b. Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)

Uji F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen (Ghozali dan Ratmono, 2013).

Langkah-langkah pengujiannya:

1) Menentukan H_0 dan H_1

$H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_n = 0$, artinya diduga semua variabel independen tidak berpengaruh signifikan secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

$H_1 : b_1 \neq b_2 \neq \dots \neq b_n \neq 0$, artinya semua variabel independen berpengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel dependen.

Ulfah (2011) menyatakan bahwa dalam menetapkan kriteria pengujian yaitu: H_0 akan ditolak jika angka signifikan lebih besar dari 5% begitu juga sebaliknya H_0 akan diterima jika angka signifikan lebih kecil dari 5%.

c. Uji Signifikan Parameter Individual (Uji Statistik t)

Rahmawati dkk (2015) menyatakan Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Langkah-langkah pengujiannya:

1) Menentukan H_0 dan H_1

$H_0 : b_1 = 0$, artinya diduga variabel independen secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. $H_1 : b_1 \neq 0$, artinya diduga variabel independen secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

2) Menentukan taraf signifikan

H_0 akan ditolak jika angka signifikan lebih besar dari $\alpha = 5\%$. H_0 akan diterima jika angka signifikan lebih kecil dari $\alpha = 5\%$

3) Kesimpulan

Jika *present value* $< \alpha = 0,05$ artinya signifikan berarti ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

Jika *present value* $> \alpha = 0,05$ artinya tidak signifikan tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.